

## ANALISIS KESALAHAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PIDATO PEJABAT PEMERINTAHAN BERKAITAN DENGAN PANDEMI *COVID-19*

Eli Syarifah Aeni<sup>1</sup>, Yusep Ahmadi F.<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi  
elnawa7@gmail.com<sup>1</sup>, yusep-ahmadi-@ikipsiliwangi.ac.id<sup>2</sup>

Received: January 5, 2021; Accepted: February 2, 2021

### Abstract

The emergence of the Covid-19 pandemic caused many officials to make speeches regarding the Covid-19 outbreak. The speech was in the form of reports, appeals, and support for health protocol policies during the Covid-19 pandemic. The analysis of errors in the use of diction and the use of governmental language styles is interesting to analyze and can be used as online teaching materials in the language error analysis course. The purpose of this study is to describe the patterns of diction errors and to describe the style of speech of government officials regarding Covid-19. This study uses a qualitative descriptive method that describes language data in speeches of government officials regarding Covid-19. The data analysis technique used the language error analysis approach (diction) and the language style analysis approach. Collecting data in research using observation techniques and note-taking techniques. The data source comes from speeches by government officials regarding Covid-19. The results of the study show that there are still many uses of wrong and inaccurate diction, the use of conjunctions from, but, the use of prepositions in and in the wrong, the form / pronunciation of the day and the date, and there are still many jumbo word uses. Meanwhile, the language styles found included parallelism, climax, anticlimax, association, pleonasm and repetition.

**Keywords:** Diction error analysis, Analysis of language style, Official Speech, *Covid-19*

### Abstrak

Munculnya pandemi *Covid-19* menimbulkan banyak pejabat yang melakukan pidato menyoal wabah *Covid-19*. Pidato tersebut berupa laporan, himbauan, ataupun dukungan terhadap kebijakan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19*. Analisis kesalahan penggunaan diksi dan penggunaan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan tersebut menarik untuk dianalisis dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar daring pada mata kuliah analisis kesalahan berbahasa. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pola kesalahan-kesalahan diksi dan mendeskripsikan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan data bahasa dalam pidato para pejabat pemerintahan berkaitan *Covid-19*. Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kesalahan berbahasa (diksi) dan pendekatan analisis gaya bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data berasal dari lima pidato pejabat pemerintahan berkaitan *Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak penggunaan diksi yang salah dan kurang tepat, yakni penggunaan kata hubung *dari, tapi*, penggunaan kata depan *di* dan *pada* yang tidak tepat, bentuk *penulisan/pengucapan hari dan tanggal*, serta masih banyak *penggunaan kata yang berlewat*. Sementara itu, gaya bahasa yang ditemukan meliputi gaya bahasa *paralelisme, klimaks, antiklimaks, asosiasi, pleonasme* dan *repetisi*.

**Kata Kunci:** Analisis Diksi, Analisis gaya bahasa, Pidato Pejabat, *Covid-19*

**How to Cite:** Aeni, E. S., & Ahmadi, Y. (2021). Analisis kesalahan diksi dan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi *Covid-19*. *Semantik*, 10 (1), 77-86.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa setiap orang dapat berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, dan di manapun. Komunikasi akan terjalin dengan baik dan harmonis jika di antara komunikator dan komunikan saling memahami. Komunikasi akan lancar jika setiap orang mampu berbahasa dengan baik. Menurut (Keraf, 2008) seseorang yang memiliki kosa kata baik dan banyak, akan mampu memilih kata mana yang paling tepat digunakan untuk mewakili maksud dan gagasannya.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada era 4.0 banyak orang memanfaatkan berbagai aplikasi sebagai alat komunikasi. Pemanfaatan media seperti video dianggap hal yang paling penting untuk menyebarkan informasi kepada banyak orang. Akibat pandemi *Covid-19* ini semua harus dilakukan serba daring. Untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*, semua dilakukan di rumah. Beribadah, bekerja, dan belajar pun banyak dilakukan di rumah dengan memanfaatkan media daring. Selain alat atau media yang dapat digunakan secara komunikatif dan efektif, komunikasi pun memiliki beberapa bentuk. Bentuk komunikasi itu bisa formal atau nonformal. Bentuk formal salah satunya adalah pidato yang melibatkan satu orang komunikator dan lainnya sebagai pendengar. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Abdillah, 2019) bahwa pidato adalah bentuk monologika sehingga tidak ada kesempatan bagi komunikan untuk bertanya terkait hal yang tidak dipahami dari isi pidato yang disampaikan komunikator. Karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar dan penggunaan diksi yang tepat merupakan hal yang sangat penting. Pidato ini bisa dilakukan oleh siapa saja. Namun, yang memiliki kesempatan paling banyak adalah para pemimpin atau pejabat di lingkungan pemerintahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi penting yang harus diketahui oleh masyarakat umum. Biasanya pesan yang disampaikan lebih bersifat terbuka dan tidak mengenal usia. Siapa pun bisa mendengarkan pidato para pemimpinnya tersebut. Oleh karena itu, para pejabat yang memiliki banyak kesempatan untuk berpidato dituntut memiliki kemampuan berbicara yang baik. Salah satu seni berpidato yang harus dikuasai oleh mereka adalah kemampuan berretorika. Berretorika adalah kemampuan berbahasa, terutama kemampuan memilih kata atau diksi. Hal tersebut sangat penting karena jika mereka salah atau kurang tepat memilih kata, bukan hanya tidak enak didengar, melainkan juga akan berakibat fatal. Banyak pejabat yang bermasalah dan isi pidatonya menimbulkan banyak kritik dari berbagai pihak karena salah memilih kata. Hal ini pun pernah terjadi pada pidato yang disampaikan oleh juru bicara pemerintah untuk penanganan *Covid-19*, Yurianto (2020), dalam pernyataannya tentang si kaya dan si miskin yang menimbulkan perdebatan di berbagai kalangan. Akibatnya, bahasa bukan hanya menjadi tidak efektif, melainkan juga akan menimbulkan pemahaman yang salah bagi pendengarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Wahyuni, n.d.) bahwa penggunaan pilihan kata/diksi yang kurang tepat dapat menyebabkan kalimat tidak efektif serta menyalahi aturan ejaan yang disempurnakan.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat melihat pentingnya bahasa, salah satunya dalam penggunaan diksi yang tepat sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Para pejabat yang seharusnya menjadi role model bagi masyarakatnya bisa lebih peka dalam berbicara dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan, terutama dalam aspek diksi. Sebagaimana hasil penelitian Suryaningsih (2017) bahwa masyarakat kurang memahami kata yang disampaikan oleh pembicara atau komunikator disebabkan oleh pilihan kata yang tidak tepat dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan PUEBI. Sementara itu, pada

aspek gaya bahasa yang menunjang kebermaknaan kata-kata juga penting digunakan para pejabat dalam berpidato sesuai konteksnya.

Sekaitan dengan itu, pada dasarnya analisis gaya bahasa juga termasuk ke dalam analisis diksi. Sebagaimana yang dikemukakan Keraf (2008) analisis diksi juga tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Hal ini menarik untuk diteliti karena dengan mengetahui gaya bahasa para pejabat kita dapat mengidentifikasi lebih dalam makna dan maksud dari pidato yang disampaikan para pejabat tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kesalahan-kesalahan diksi dan mendeskripsikan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi *Covid-19*.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tentang penelitian diksi dan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Prasetyo, Suharto & Meikayanti (2018) dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat di antaranya pemakaian kata bersinonimi dan berhomofon, berdenotasi dan konotasi, kata umum dan khusus, istilah asing, kata abstrak dan konkret, pemakaian kata populer dan kata kajian, pemakaian jargon, kata percakapan dan slang, dan pemakaian bahasa prokem, sedangkan pada tataran penggunaan gaya bahasa, sangat beragam di antaranya terdapat gaya personifikasi, pleonasme, antisipasi, hiperbola, litotes, ironi, paronomasia, metonimia, eufemisme, dan anafora. Kemudian Hardianto, Widayati, & Sucipto (2017) meneliti diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato Presiden Soekarno. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa diksi yang paling banyak digunakan adalah kata abstrak dan kata konkret, sedang pada gaya bahasa pidato Presiden Soekarno meliputi gaya bahasa formal, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya percakapan bahasa. Selain itu, penelitian tentang diksi dan gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Damayanti (2018) dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram”. Hasil penelitian Damayanti (2018) tersebut menyatakan bahwa penggunaan diksi dalam akun instagram dibedakan menjadi dua yaitu, penggunaan diksi bermakna konotasi dan denotasi, sedangkan penggunaan gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa personifikasi dan metafora. Berdasarkan uraian tersebut tampak belum ada peneliti yang meneliti analisis kesalahan diksi dan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan *Covid-19* dan hal itu menjadi urgensi penelitian ini. Beranjak dari sana, penelitian ini menarik untuk diteliti dan diharapkan menambah khasanah penelitian diksi dan gaya bahasa serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran mata kuliah analisis kesalahan berbahasa dan stilistika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dapat menggambarkan hasil pengamatan dari penelitian berupa uraian kata-kata dengan tidak menggunakan prosedur statistik. Deskriptif bertujuan memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh menjadi berupa data. Sumber data berasal dari pidato-pidato pejabat pemerintah berkaitan dengan wacana *Covid-19*. Ada 5 pidato pejabat yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini. 1. Pidato Presiden Joko Widodo; 2. Pidato Menteri Pertahanan Prabowo; 3. Pidato Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan; 4. Pidato Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil; 5. Pidato Ketua PBNU Said Aqil Siraj.

**Tabel 1. Sumber Data**

No.	Judul Pidato	Keterangan
1	Rapat Terbatas mengenai Kesiapan Menghadapi Dampak Virus Corona, 4 Februari 2020, di Istana Kepresidenan Bogor, Provinsi Jawa Barat	Sumber: <a href="https://setkab.go.id/rapat-terbatas-mengenai-kesiapan-menghadapi-dampak-virus-corona-4-februari-2020-di-istana-kepresidenan-bogor-provinsi-jawa-barat-2/">https://setkab.go.id/rapat-terbatas-mengenai-kesiapan-menghadapi-dampak-virus-corona-4-februari-2020-di-istana-kepresidenan-bogor-provinsi-jawa-barat-2/</a>
2	Prabowo (corona Ancaman untuk Umat Manusia)	Subscriber: kompas TV kompas TV <a href="https://www.youtube.com/watch?v=HSnqMv_OvnQ">https://www.youtube.com/watch?v=HSnqMv_OvnQ</a>
3	Berikut pernyataan lengkap <i>Anies Baswedan</i> terkait kebijakan PSBB pada Jumat 10 April 2020 mendatang	<a href="https://www.merdeka.com/jakarta/pidato-lengkap-anies-baswedan-soal-psbb-di-jakarta-mulai-10-april.html">https://www.merdeka.com/jakarta/pidato-lengkap-anies-baswedan-soal-psbb-di-jakarta-mulai-10-april.html</a>
4	Transkripsi Ridwan Kamil (pidato evaluasi PSBB di Jawa Barat)	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=vcRHDCVs1y4&amp;t=1s">https://www.youtube.com/watch?v=vcRHDCVs1y4&amp;t=1s</a> kompas tv subscriber
5	Dukungan PBNU kepada Gugus Tugas Percepatan Penanganan <i>COVID-19</i>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=7kaUj7wD6yM">https://www.youtube.com/watch?v=7kaUj7wD6yM</a> Subscriber metronews.com

Data diambil dengan teknik simak dan teknik catat. Pengambilan data diambil dalam rentang waktu 20 Agustus 2020 s.d. 20 November 2020. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan diksi dan kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa pada pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan *Covid-19*. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar daring mata kuliah analisis kesalahan berbahasa. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan maksud untuk memperoleh deskripsi tentang kesalahan penggunaan bahasa berupa diksi dan deskripsi tentang pola gaya bahasa yang digunakan para pejabat pemerintahan dalam pidato berkaitan dengan *Covid-19*. Teknik Analisis diksi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis kesalahan (*correct analysis*). Dalam kaitannya dengan pengertian analisis kesalahan, Chrystal (Pateda, 2001) mengatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang ada pada sebuah bahasa. Sementara itu, analisis gaya bahasa menggunakan pendekatan analisis stilistika yang mengurai dan mendeskripsikan pola-pola gaya bahasa dalam sebuah ujaran atau pidato.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 2. Hasil Analisis Kesalahan Diksi**

No.	Pidato	Jenis Analisis Kesalahan Diksi
1	Presiden Joko Widodo	1. Penggunaan kata ganti pronomina <i>kita</i> yang berlebihan 2. Penggunaan kata depan <i>dari</i> yang tidak tepat 3. Penggunaan kata <i>yang</i> yang tidak tepat

		4. Penggunaan kata <i>dan</i> sebagai kata hubung intrakalimat yang tidak tepat
		5. Penggunaan istilah <i>dalam rangka untuk</i> tidak tepat menimbulkan kelewahan
2.	Menteri Prabowo	1. Penggunaan kata <i>dari</i> sebagai penghubung perbandingan adalah tidak tepat 2. Penggunaan kata hubung <i>oleh</i> yang berlebihan 3. Pengucapan kata <i>diberikeun tidak sesuai dengan aturan fonologi bahasa Indonesia</i> 4. Pengucapan kata <i>diberikeun</i> tidak sesuai dengan aturan fonologi bahasa Indonesia. 5. Penggunaan kata <i>tapi</i> yang tidak baku
3	Gubernur Anies	1. Penggunaan kata hubung <i>karena</i> tidak digunakan pada intrakalimat. 2. Penggunaan kata <i>hari</i> dan <i>tanggal</i> yang tidak tepat karena disandingkat dengan nama hari dan tanggal 3. Penggunaan frasa <i>akan nanti</i> ditulis seramgkai menimbulkan kelewahan 4. Penggunaan kata <i>mempengaruhi</i> seharusnya memengaruhi 5. Penggunaan kata <i>tapi</i> seharusnya tetapi
4	Gubernur Ridwan Kamil	1. Penggunaan kata <i>beliau-beliau</i> yang tidak tepat. 2. Penggunaan kata <i>prosentase</i> yang tidak tepat. 3. Penggunaan preposisi <i>di</i> yang salah tidak tepat. 4. Penggunaan kata tanya <i>apa</i> yang salah. 5. Penggunaan kata tidak baku <i>menghimbau</i> , seharusnya <i>mengimbau</i> . 6. Penggunaan kata <i>mengkonversi</i> yang tidak baku. 7. penggunaan kata tidak baku <i>tapi</i>
5	Ketua Umum PBNU Said Aqil S.	1. Penggunaan konjungsi <i>begitu pula</i> tidak tepat. 2. Penggunaan konjungsi <i>maka</i> tidak digunakan pada intra kalimat. 3. Penggunaan kata ganti <i>kita</i> yang tidak tepat 4. Penggunaan kata <i>kedatangan yang</i> tidak tepat. 5. Penggunaan kata tidak baku <i>mengimbau</i> . 6. Penggunaan kata <i>sangat-sangat</i> yang menimbulkan kelewahan.

Tabel 3. Hasil Analisis Gaya Bahasa

No.	Pidato	Jenis Gaya Bahasa (Jumlah)
1	Presiden Jokowi	1. Pleonasme (1) 2. Paralelisme (1) 3. Klimaks (1) 4. Repetisi (1)
2	Menteri Prabowo	1. Repetisi (2) 2. Paralelisme (1)

3	Gubernur Anies Baswedan	1. Paralelisme (2) 2. Kontradiksi Intermidis (2) 3. Repetsi (1) 4. Klimaks (1)
4	Gubernur Ridwan Kamil	1. Paralelisme (4) 2. Antiklimaks (5) 3. Kontradiksi intermidis (1)
5	Ketua PBNU Said Aqil S.	1. Pleonasme (1) 2. Repetisi (2) 3. Asosiasi (1)

### Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan berikut disampaikan analisis dan pembahasan dari data tiap pidato. Sebagaimana telah diuraikan di bagaian terdahulu pidato yang dianalisis adalah berasal dari pidato lima pejabat pemerintahan, yakni 1) Pidato Presiden Joko Widodo, 2) Pidato Menteri Pertahanan Prabowo, 3) Pidato Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan , 4) Pidato Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, 5) Pidato Ketua PBNU Said Aqil S. Kelima pejabat tersebut menyampaikan pidato dalam konteks pandemi Covid-19. Berikut analisis pembahasan terhadap lima pidato pejabat berkait wabah Covid-19.

#### Data Pidato Presiden Joko Widodo

Ketidaktepatan diksi *dari*

... menghadapi dampak *dari* virus corona.

Kata depan *dari* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata depan *dari* seharusnya digunakan untuk menyatakan tempat permulaan; asal kedatangan; dan sejak/mulai. Jadi, sebaiknya kata *dari* pada kalimat tersebut dihilangkan.

Penggunaan gaya bahasa *pleonasme*

Yang pertama, kita semuanya saya minta untuk mengambil langkah-langkah perlindungan dan pencegahan, dan juga memberikan pengertian kepada *seluruh masyarakat, seluruh rakyat*, di manapun berada agar tidak perlu panik karena kita telah mengambil langkah-langkah yang tegas.

Pada data di atas terdapat gaya bahasa pleonasme. Frasa *seluruh masyarakat* dan *seluruh rakyat* secara makna memiliki kesamaan. Oleh karena itu, penambahan frasa *kepada seluruh rakyat* dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa pleonasme.

#### Data Pidato Prabowo

Ketidaktepatan penggunaan diksi *dari*

.. Banyak negara lebih parah *dari* kita...

Kata depan *dari* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata depan untuk menunjukkan perbandingan adalah kata *daripada*, bukan *dari*.

### Gaya Bahasa *repetisi*

Ini sebetulnya adalah *perang*, *perang* melawan musuh yang tidak kelihatan.

Pada data di atas terdapat gaya bahasa repetisi. Repetisi yang digunakan terdapat pada kata *perang*. Kata perang yang diulang tersebut menandakan bahwa Prabowo sebagai Menteri Pertahanan menegaskan bahwa corona merupakan sesuatu yang mengancam ketahanan bangsa Indonesia. Majas repetisi sebagai penegasan tersebut tentu untuk menunjukkan bahwa kuasa Prabowo sebagai Menteri ditampilkan dengan mengajak secara semangat kepada masyarakat agar melawan wabah ini, seperti perang melawan musuh pada peperangan.

### Data Pidato Anies Baswedan

Ketidaktepatan penggunaan diksi *dari* dan *tanggal*

. . . efektif mulai *hari Jumat tanggal 10 April 2020*.

*hari jumat* dan *tanggal 10* bersifat redundansi atau mubazir. Kata *hari* yang diikuti nama hari tidak perlu lagi ditulis karena *Jumat* sudah pasti menunjukkan hari. begitupula dengan kata *tanggal* pada *tanggal 10 April* bersifat mubazir karena *10 April* tersebut sudah menunjukkan tanggal. Jadi, akan lebih efektif jika diucapkan “mulai *Jumat, 10 April 2020*”

### Gaya bahasa *Kontradiksi interminis*

Kemudian untuk dunia usaha kita akan mengatur bahwa kegiatan perkantoran dihentikan *kecuali beberapa sektor. Ada 8 pengecualian: 1. sektor kesehatan; 2. sektor pangan, makanan dan minuman; 3. Sektor energi, seperti: air, listrik gas, pompa bensin, itu semua berfungsi seperti biasa; ...*

Data di atas terdapat majas kontradiksi interminis. Gaya Bahasa tersebut ditandai dengan penggunaan kata *kecuali* dan *pengecualian*. Gaya Bahasa kontradiksi interminis ini merupakan gaya pengujaran yang mengontradiksikan antara pernyataan di awal dengan pernyataan selanjutnya. Ada hal yang kontradiksi yang diuraikan. Pada data tersebut hal kontradiktif atau yang menjadi pengecualian adalah tentang kegiatan-kegiatan masyarakat yang dihentikan selama PSBB. PSBB adalah kebijakan yang dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari selama pandemi *Covid-19*. Semua kegiatan yang dihentikan pemerintah namun untuk 8 kategori kegiatan di atas tidak sebagai pengecualian. Hal itu menandakan bahwa ada penyangkalan dari ujaran sebelumnya yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan masyarakat dihentikan, tetapi ada pengecualian terhadap kegiatan-kegiatan seperti 8 kategori di atas.

### Gaya bahasa *antiklimaks*

Totalnya ada 8 indikator, karena kami mencoba memberi skoring secara ilmiah. Menghasilkan jika skornya *rendah 8 sampai 11 masuk kategori 5 atau kritis warna hitam. Jika skornya 12 -14 maka masuk level kewaspadaan. 4 berat warna merah jika skornya 15 17 maka berada di level kewaspadaan kuning, atau cukup berat. Jika nilainya berhasil 18 -20 maka masuk ke level 2 warna biru moderat. Dan yang terbaik*

*adalah jika masuk 8 indeks ini ke nilai 21 sampai 24 maka masuk kategori level 1 hijau atau rendah.*

Data di atas disebut majas antiklimaks karena ujaran tersebut menguraikan urutan level kewaspadaan pandemi Covid-19 dari yang tertinggi ke level yang terendah. Dalam data 4 terlihat pengujaran level dari tinggi atau berat (kategori 5 warna hitam) ke level rendah (kategori 1 warna hijau).

### **Data Pidato Said Aqil**

Ketdaktepatan gaya penggunaan diksi *maka*

*Maka* saya ketua umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama *menghimbau* kepada seluruh masyarakat

Kata *maka* adalah konjungsi intrakalimat yang tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat. Jadi, konjungsi *maka* pada kalimat tersebut tidak tepat. Seharusnya kalimat tersebut diawali dengan konjungsi antarkalimat, seperti *karena itu*, *sebab itu*, *oleh karena itu*, atau *oleh sebab itu*. Kemudian, *himbau* merupakan bentuk tidak baku dari kata *imbau* yang bermakna seruan atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Jadi, kata *menghimbau* tidak baku karena seharusnya *mengimbau*.

Gaya bahasa *pleonasme*

... wajib hukumnya mengikuti protokol kesehatan, yaitu menjaga kebersihan cuci tangan dengan sabun, *menjaga jarak satu sama lain*, *distancing social*. .. dan menggunakan masker.

Pada data di atas terdapat gaya bahasa *pleonasme*, yakni terdapat pada frasa *menjaga jarak satu sama lain* dan frasa *distancing social*. Dua frasa itu memiliki makna yang sama. Hal itu artinya penggunaan dua frasa yang maknanya sama dalam kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai *pleonasme*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut tampak bahwa masih banyak penggunaan diksi atau kata-kata yang salah atau belum tepat pada pidato para pejabat tersebut. Kesalahan dan ketidaktepatan penggunaan diksi tersebut tampak pada tataran fonologi, morfologi, ejaan, sintaksis, dan wacana. Bentuk-bentuk kata hubung masih banyak penggunaannya yang tidak tepat. Selain itu, ditemukan penggunaan-penggunaan kata yang menimbulkan kelewahan. Ketidakefektifan berbahasa oleh banyaknya penggunaan diksi yang tidak tepat tersebut, akan mengganggu efektivitas komunikasi itu sendiri. Hal itu juga sejalan dengan temuan penelitian Santoso & Sabardila (2018) yang menemukan kesalahan diksi atau kata-kata pada pidato mahasiswa magister pengkajian bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memerankan diri menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora.

Pada dasarnya menurut Agustin (2018) bahwa dengan bahasa pidato yang baik dan efektiflah sebuah informasi, gagasan atau pesan akan tersampaikan dan diterima serta dipatuhi oleh pendengar. Hasil ini dapat merepresentasikan bahwa kemahiran berbahasa yang benar-benar mumpuni memang sangat sulit diimplementasikan. Namun, bukan berarti berbahasa yang baik dan benar atau berbahasa yang efektif itu sesuatu yang tidak mungkin.

Sementara itu, pada tataran penggunaan gaya bahasa pidato para pejabat cenderung cukup variatif. Ada beberapa gaya bahasa yang dominan yang ditemukan di dalam penelitian ini seperti gaya bahasa *paralelisme* dan *klimaks* serta *antiklimaks*. Tiga gaya bahasa tersebut dilihat dari konteksnya ternyata memang sesuai dengan karakteristik pidato yang dibacakan/diujarkan pejabat. Misalnya pada pidato Gubernur Anies Baswedan dan Gubernur Ridwan Kamil, banyak ditemukan gaya bahasa paralelisme, klimaks, dan antiklimaks. Hal itu disebabkan karena jenis pidato yang digunakan oleh Gubernur Anies Baswedan dan Ridwan Kamil berkarakter pidato laporan. Temuan ini sejalan dengan teori konteks berwacana, bahwasannya setiap konteks yang di antaranya meliputi penutur, saluran, genre, dan tujuan wacana akan mempengaruhi isi dan gaya bahasa sebuah ujaran (Ahmadi, 2020). Berkaitan dengan tiga gaya bahasa yang dominan tadi, apabila ditinjau dari teori pidato laporan tersebut banyak menguraikan banyak hal yang sejajar atau paralel fungsinya, sehingga menghasilkan gaya bahasa paralelisme.

Selanjutnya, berkaitan dengan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks ternyata dihasilkan dari penguraian atau pendeskripsian paparan tentang level kewaspadaan. Uraian level kewaspadaan itu ada yang diurut dari level terendah ke yang tertinggi (klimaks). Kemudian ada pula uraian dari level tertinggi ke yang terendah (antiklimaks). Sementara itu, temuan gaya bahasa penegasan yang terbentuk berupa repetisi dan pleonasme. Gaya bahasa repetisi dan pleonasme biasanya digunakan seseorang untuk membentuk makna yang lebih kuat. Dapat juga untuk membentuk makna yang lebih mengesakan ketegasan. Pada wacana-wacana yang sifatnya politis dua gaya bahasa tersebut sering ditemukan. Sebagaimana temuan penelitian Prasetyo, Suharto & Meikayanti (2018) pada bahasa baliho kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018, serta pada temuan penelitian Ahmadi & Mahardika (2014) yang banyak menemukan gaya bahasa repetisi pada iklan politik Pemilu 2014.

Ditinjau dari segi fungsinya, penggunaan gaya bahasa pidato para pejabat telah sesuai dengan fungsi dan tujuan pidatonya. Jadi, penggunaan gaya bahasa tersebut untuk menunjang agar pesan atau informasi yang disampaikan tersampaikan dengan tepat, jelas, dan dapat diterima atau dipatuhi oleh pendengarnya. Berkaitan dengan itu, di satu sisi temuan kesalahan penggunaan diksi pada pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini dapat mengganggu efektivitas komunikasi saat berpidato. Namun di lain sisi, penggunaan gaya bahasa yang sudah sesuai konteks dan tujuan wacana pidato sudah menunjang efektivitas komunikasi berpidato. Hal ini menggambarkan bahwa berpidato yang bonafid dan efektif menjadi sesuatu yang tidak mudah diimplementasikan termasuk oleh para pejabat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pidato-pidato yang disampaikan oleh para pejabat, yakni 1. Presiden Joko Widodo, 2) Menteri Pertahanan Prabowo, 3) Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, 4) Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, 5) Ketua PBNU Said Aqil masih memiliki beberapa kesalahan diksi dalam pidatonya. Kesalahan diksi yang ditemukan dalam pidato-pidato pejabat berkaitan dengan *Covid -19* meliputi kesalahan berbahasa tataran fonologi (pelafalan), morfologi, ejaan, sintaksis dan wacana. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan oleh para pejabat pada pidato berkaitan dengan *Covid-19* tersebut meliputi gaya bahasa, paralelisme, klimaks, antiklimaks, asosiasi, repetisi, dan pleonasme. Secara fungsi penggunaan gaya bahasa telah sesuai dengan fungsi dan tujuan pidato masing-masing. Berkaitan dengan itu, di satu sisi temuan kesalahan penggunaan diksi

pada pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini dapat mengganggu efektivitas komunikasi. Akan tetapi, di lain sisi, penggunaan gaya bahasa yang sudah sesuai fungsi dan tujuan pidato sudah menunjang efektivitas komunikasi berpidato. Adanya dinamika berbahasa seperti ini menunjukkan bahwa berpidato merupakan praktik berbahasa yang memiliki kompleksitas linguistik. Hal ini juga menggambarkan bahwa berpidato yang bonafid dan efektif menjadi sesuatu yang tidak mudah diimplementasikan termasuk oleh para pejabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. (2019). Penggunaan kalimat efektif dalam pidato teks kenegaraan Jokowi. *LOCANA*, 2(1), 38-46.
- Agustin, D. N. (2008). Diksi dan gaya bahasa dalam pidato presiden Ssoeharto. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Ahmadi, Y. (2020). *Studi Wacana: Teori dan penerapannya*. Bandung Barat: Nawa Utama.
- Ahmadi, Y., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis wacana kohesi dan koherensi pada wacana iklan politik dalam wacana pemilu 2014. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19-24.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram. *Jurnal Widyalyoka*, 5(3). 261-278
- Hardianto, M., Widayati, W., & Sucipto, S. (2017). Diksi dan gaya bahasa pada naskah pidato presiden Soekarno. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). 88-101
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, D. N., Suharto, V. T., & Meikayanti, E. A. (2018). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 76-83.
- Santoso, T., & Sabardila, A. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pidato mahasiswa magister pengkajian bahasa universitas Muhammadiyah Surakarta yang memerankan diri menjadi calon kepala daerah Kabupaten Blora. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (2), 17-27.
- Suryaningsih, L. (2017). Kesalahan diksi dan kalimat pengisi suara Acara infotainment insert. *Cendekia: journal of education and teaching*, 11(1), 79-92.
- Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2015). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Tim Editor. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa
- Wahyuni, R. S. (n.d.) Analisis kesalahan penggunaan bahasa dalam teks pidato resmi mahasiswa teknik informatika STT Wastukencana Purwakarta. *Jurnal Sositoteknologika*. Retrieved from <https://stt-wastukencana.ac.id/jurnal/download/5.3.jurnal-teknologika-Rani-S-Wahyuni.pdf>
- Yurianto, A. 30 Maret 2020 . Virus corona: Kontroversi pernyataan 'si kaya dan si miskin' dalam penanganan Covid-19. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=mkIOMdrzM04>.